

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Menurut Anton M. Mulyono keaktifan adalah kegiatan atau aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.¹ menurut sanjaya aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

Keaktifan yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses layanan informasi akan tercipta perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Dari pengertian keaktifan diatas yang dimaksud dengan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi adalah sejauh mana siswa berperan serta bepartisipasi dalam mengikuti layanan informasi di SMAN 1 Kampar. Sedangkan keaktifan mengikuti layanan informasi adalah aktifnya siswa bertanya tentang berbagai macam informasi yang terkait dengan perkembangan dirinya.

b. Macam-Macam keaktifan

Menurut ohani aktifitas terbagi atas dua macam yaitu aktifitas fisik dan aktifitas psikis.² Aktifitas fisik adalah jika seseorang giat aktif dengan anggota badan, membuat

¹Anton Mulono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h .26

²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004. h. 6

sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengar, melihat atau hanya pasif (kegiatan yang tampak). Sedangkan aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau hanya berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan seandainya).

Dari macam-macam aktifitas di atas, siswa pada saat mengikuti layanan informasi melakukan berbagai aktifitas berikut, oleh karena itu untuk mempermudah memahami penelitian ini penulis mengelompokkan keaktifan-keaktifan tersebut sesuai pada saat layanan informasi yang meliputi aktifitas fisik dan psikis dan dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu :

1. keaktifan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan layanan informasi, maksudnya sebelum pelaksanaan layanan informasi siswa memiliki kemauan untuk mengikuti layanan tersebut.
2. keaktifan siswa pada saat layanan informasi berlangsung, maksudnya, pada saat layanan informasi berlangsung siswa aktif dan tidak main-main.
3. keaktifan siswa setelah mengikuti layanan informasi , maksudnya setelah mengikuti layanan informasi siswa bisa mengambil keputusan bagaimana masalahnya.

2. Layanan Informasi

a. Pengertian layanan informasi.

Informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi merupakan layanan yang bentuknya adalah pemberian pemahaman

kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup³.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli untuk memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli di lingkungan baru.⁴ Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi; informasi kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Sedangkan menurut Hallen A, layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).⁵ Klien dalam konseling menurut Muhammad Surya adalah orang yang masuk ke dalam konseling karena mengalami kekurangan, yaitu sesuatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya, termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.⁶

Informasi tentang siswa yaitu informasi diri siswa yang merupakan suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru. Tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju⁷.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan.

Pertama, memberikan individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang

³ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit.*, h. 104.

⁴ Dewa Ketut Sukardi. *Loc. Cit.*

⁵ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002. h. 82.

⁶ Mohammad Surya. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003. h. 45.

⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, (2009), h. 34.

diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian besar terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya⁸.

Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan yang dibuatnya⁹.

Ketiga, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat¹⁰.

⁸ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, (2004), h. 260.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

b. Tujuan Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi terbagi menjadi dua; (i) tujuan umum layanan informasi adalah peserta layanan menguasai informasi yang diberikan, selanjutnya ia menggunakan untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya, (ii) tujuan khusus layanan informasi yaitu terkait dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu :

- 1) Fungsi pemahaman yaitu layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dan segala seluk beluknya.
- 2) Fungsi pencegahan yaitu penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah.
- 3) Fungsi pengentasan yaitu penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk menyelesaikan atau mencari pemecahan suatu masalah.
- 4) dan fungsi pengembangan serta pemeliharaan yaitu penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (siswa atau peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.¹¹

c. Isi layanan informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Hal ini tergantung pada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.¹² Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu:

- 1) Informasi pengembangan pribadi

¹¹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008. H.

¹² Tohirin, *ibid*, h. 148

- 2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- 3) Informasi pendidikan tinggi
- 4) Informasi jabatan
- 5) Informasi kehidupan keluarga,
- 6) social-kemasyarakatan,
- 7) keberagaman,,
- 8) Sosial-budaya, dan lingkungan.¹³

d. Teknik Layanan Informasi

Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi ialah:

- 1) Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Teknik ini merupakan teknik yang paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau pmenerima ceramah dari guru pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dan tanya jawab serta diskusi untuk melakukan pendalaman materi.
- 2) Melalui Media. Penyampaian bisa melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio. tape recorder, film, televisi, dan internet. Dengan perkataan lain, penyampaian informasi bisa melalui media nonelektronik dan elektronik.
- 3) Melalui acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah.

¹³Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Sekolah Menengah Umum)*, Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997, h. 59

4) Melalui nara sumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber (manusia sumber).¹⁴

e. Kegiatan pendukung layanan informasi

Beberapa kegiatan pendukung layanan informasi adalah: *Pertama*, aplikasi instrumentasi dan himpunan data. *Kedua*, konferensi kasus. *Ketiga*, kunjungan rumah. *Keempat*, alih tangan kasus.¹⁵ *Pertama*, aplikasi instrument dan himpunan data. Instrumen untuk layanan informasi bisa disusun sendiri oleh pembimbing atau memanfaatkan instrumen yang telah ada. Data hasil aplikasi instrumen yang telah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat dipergunakan untuk :

1) Menetapkan informasi yang menjadi isi layanan informasi.

2) Menetapkan calon peserta layanan

3) Menetapkan calon penyaji termasuk nara sumber yang akan diundang.

Kedua, konferensi kasus. Konferensi kasus dihadiri oleh *stakeholders* sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait. Melalui konferensi kasus dapat dibicarakan berbagai aspek penyelenggaraan layanan informasi yang mencakup :

1) Informasi yang dibutuhkan oleh subjek layanan.

2) Subjek calon peserta layanan

3) Penyajian layanan (termasuk nara sumber)

4) Waktu dan tempat layanan

5) Rencana operasional

¹⁴Tohirin. *Op.cit.* h. 149

¹⁵*Ibid*, h. 150

Ketiga, kunjungan rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga terkait dengan penguasaan informasi tertentu oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Melalui kunjungan rumah, konselor atau pembimbing dapat menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh siswa atau anggota keluarga yang bersangkutan serta meminta dukungan dan partisipasi orang tua dalam pemberian layanan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah, bisa dilakukan dengan mengundang orang tua kesekolah baik secara perorangan atau kelompok untuk berdiskusi dengan pembimbing (konselor) atau menghadiri konferensi kasus yang membahas layanan informasi.

Keempat, alih tangan kasus. Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta (siswa) yang ingin mendalami informasi tertentu atau mengaitkan secara khusus informasi yang telah diterimanya dengan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut. Keinginan tersebut dapat diupaya pemenuhannya oleh konselor. Apabila keinginan yang dimaksud berada di luar kewenangan konselor, maka upaya alih tugas kasus perlu dilakukan. Pembimbing (konselor) mengatur pelaksanaan alih tangan kasus tersebut bersama peserta (siswa) yang menghendaki upaya tersebut.

f. Pelaksanaan layanan informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan :Identifikasi kebutuhan akan informasi sebagai calon peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: Mengorganisasikan kegiatan layanan,

mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. *Ketiga*, evaluasi yang mencakup kegiatan :Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument. *Keempat*, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis. *Kelima*, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut. *Keenam*, pelaporan yang mencakup kegiatan : menyusun laporan layanan informasi , menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah), mendokumentasikan laporan.¹⁶

3. Disiplin Siswa

a. Pengertian

Menurut Soedijarto, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.¹⁷

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses yang penyesuaian diri dan sosialisasi. Proses sosialisasi yang mengarahkan anak untuk memenuhi apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya, keluarga, sekolah dan masyarakat, sering menimbulkan konflik antara tuntutan

¹⁶*Ibid.*,h. 152

¹⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, h. 109

social ini dan keinginan anak. Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan siswa.¹⁸

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditinjauakan membantu peserta didik menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang inti dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Menurut Johar Permana dan Nursisto disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Sedangkan menurut Wikipedia tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

Di sekolah menengah atas pada umumnya siswa berusia 15-19 tahun, masa usia ini merupakan masa remaja dan merupakan masa yang penuh perubahan dalam pertumbuhan fisik, mental, social dan emosiaonal sifat serta pentingnya masa ini tidak diketahui oleh kaum remaja itu sendiri, para siswa umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri dalam proses perubahannya. Perubahan ini disertai juga dengan perubahan sifat-sifat psikis, umpamanya menentang,

¹⁸ Andi Hakim Nasoetion Dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 109

menyendiri, bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya, ingin seperti orang dewasa, dan sering melanggar tata tertib yang ada di sekolah (tidak disiplin).

Di sekolah sangat memungkinkan ditemukan yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat, salah satunya ada siswa yang tidak disiplin, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefinisikan disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya, yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.¹⁹

Di dalam dunia pendidikan kedisiplinan memegang peranan penting bagi kelancaran dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena dalam menegakkan disiplin terhadap anak akan sangat mempengaruhi mereka dalam bersikap. Sebagaimana yang telah dipaparkan dari definisi di atas dapat digambarkan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah kesediaan dan kepatuhan dalam mengikuti dan mentaati berbagai peraturan dan ketentuan yang telah ditentukan di suatu instansi, siswa yang sudah disiplin pasti akan menerus melakukan kedisiplinan itu tanpa harus merasa terpaksa untuk melakukannya karena hal yang demikian itu sudah menjadi keharusan baginya begitu juga dengan kegiatan yang ada di sekolah yang bersifat positif yang menguntungkan bagi siswa itu sendiri.

b. Tujuan

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan sehingga waktu dan efektifitas kerja dapat tercapai. Dengan tercapainya efektifitas dan kerja dan efisien waktu, berarti disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin orang berkeyakinan bahwa disiplin itu membawa manfaat yang dibuktikan dengan kedisiplinan sendirinya.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 126

Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang yang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah. Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Membicarakan disiplin siswa, tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada diri siswa, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Berbagai tindak negatif dilakukan para pelajar di sekolah dari nyontek, bolos, memeras, sampai pelanggaran diluar sekolah seperti buat geng, berkelahi atau tawuran penyalahgunaan narkoba, sex bebas, mencuri sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih membahayakan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah

merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan. Beberapa usaha yang dapat dilakukan sekolah adalah :

- 1) Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas.
- 2) Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar.
- 3) Secara konsisten para guru terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan.²⁰

c. Bentuk ketidakdisiplinan

Indisipliner seseorang merupakan reaksi negative karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Misalnya, kurangnya perhatian dan kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang baik, kebutuhan fisik yang belum

²⁰ Andi Santoso, *Op. cit.*

tercukupi dan lain sebagainya. Menurut Tulus Tu'u terdapat tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran disiplin yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dominator oleh kepala sekolah.
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- 5) Kurang kerja sama dan dukungan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- 6) Kurang dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- 7) Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa yang bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata-tertib sekolah.²¹

Perilaku tidak disiplin merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Menurut M.Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam Tohirin mengklasifikasikan masalah individu atau peserta didik kedalam lima kategori yaitu

- 1) Masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan tuhanannya.
- 2) Masalah individu dengan dirinya sendiri.
- 3) Individu dengan lingkungan keluarga.
- 4) Individu dengan lingkungan kerja, dan
- 5) Individu dengan lingkungan sosialnya.²²

Maman Rachman dalam Tulus Tu'u membagi tiga kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru antara lain
 - a) Aktifitas yang kurang tepat.
 - b) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
 - c) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya
 - d) Rasa ingin ditakuti dan disegani.
 - e) Kurang dapat mengendalikan diri
- 2) Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain
 - a) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.

²¹ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, h. 53

²² Tohirin, *Op. Cit.*, 112

- b) Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis.
 - c) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah
 - d) Siswa yang suka melanggar tata-tertib sekolah.
 - e) Siswa yang datang ke sekolah yang terpaksa
- 3) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh lingkungan antara lain
- a) Kelas yang membosankan.
 - b) Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin dan hukuman.
 - c) Keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problema.
 - d) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah.
 - e) Lingkungan bergaul yang kurang baik.²³

Berdasarkan penyebab terjadinya pelanggaran disiplin sekolah tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku tidak disiplin siswa bisa terjadi dari adanya pelanggaran pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru dan dari dalam diri siswa serta akibat dari pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi antara lain: bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbucara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, terlambat hadir ke sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan perkelahian atau tawuran.²⁴

d. Penanggulangan disiplin

Perilaku penyimpangan atau perilaku negatif di lingkungan sekolah menunjukkan pentingnya disiplin sekolah. Ketidaktaatan siswa terhadap peraturan akan mengakibatkan terkendalanya pembelajaran yang dilakukan, sehingga hal ini mengakibatkan pentingnya guru untuk menanggulangi dan mengarahkan peserta didik

²³ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, h. 53

²⁴ *Ibid.*, h. 55

untuk terutama disiplin diri. Menurut Mulyasa ada tiga hal yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan perilaku disiplin terhadap siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²⁵

Selain itu untuk menghindari terjadinya perilaku yang negative terhadap siswa juga sangat diperlukan langkah pencegahan. Berdasarkan prinsip bimbingan dan konseling sebagaimana yang muat oleh Bimo Walgito, pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan berbagai macam sifat yaitu:

- 1) *Pereventif*, yakni bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa anak atau individu.
- 2) *Korektif*, yakni memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu.
- 3) *Preservatif*, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.²⁶

Sementara itu Tulus Tu'u menyebutkan dalam penanggulangan disiplin, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah adanya tata tertib, konsisten dan konsekuen, hukuman, dan kemitraaan dengan orang tua.²⁷ Berdasarkan langkah-langkah penanggulangan disiplin yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku indiscipliner dapat diminimalisir dengan adanya tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen, dan jika terjadi pelanggaran dilakukan sanksi atau hukuman, yang secara umum penanggulangan disiplin tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu tindakan preventif, represif dan kuratif.

Menurut Yulia Singgih jenis kenakalan yang bisa ditangani langsung oleh orang-orang yang berkepentingan atau pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

²⁵E.Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 192

²⁶Bimo Walgito, *Op. Cit.*, h. 35

²⁷Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, h. 56

- 1) Mencontek sebagai perwujudan ketidakjujuran dan membolos ditangani oleh pihak sekolah
- 2) Kabur dari rumah dan bergaul dengan orang yang tidak disetujui oleh orang tua akan ditanggulangi oleh orang tua sendiri.²⁸

Selain itu langkah yang terpenting yang juga bisa dilakukan adalah dengan melakukan kemitraan dengan para orang tua peserta didik karena pendidikan pertama dan utama yang sangat berpengaruh besar dalam pembinaan dan pengembangan perilaku peserta didik adalah orang tua.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Sifat disiplin yang dimiliki siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan-latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada di sekelilingnya, dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Tu'u (2004 48-49) membagi faktor-faktor penyebab disiplin menjadi empat faktor yaitu mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin.

4. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Informasi Terhadap kedisiplinan Siswa.

Tujuan umum layanan informasi adalah peserta layanan menguasai informasi yang diberikan, selanjutnya ia menggunakan untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dan

²⁸ Yulia Singgi D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Libri, 2012, h. 21

perkembangan dirinya. Terutama mereka yang aktif mengikuti layanan ini. sebab, walaupun informasi yang disampaikan bervariasi namun keaktifan siswa dalam mengikutinya sangat menentukan kualitas perubahan-perubahan tingkah laku mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, (bahwa siswa mengalami proses perubahan tingkah laku setelah mengikuti layanan ini”.²⁹

Secara teori dapat dilihat bahwa semakin aktif siswa mengikuti layanan informasi, maka semakin bagus perilaku siswa sehingga tingkat kedisiplinan yang dilakukan siswa akan semakin meningkat. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi ini merupakan sebuah proses untuk merubah perilaku buruk menjadi baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. peneliti terdahulu yang relevan dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Yanar Tri Isnani dengan judul: Pelaksanaan Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang ada di sekolah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat di sekolah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi sudah dilaksanakan

²⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h. 63

walaupun belum secara maksimal karena keterbatasan guru pembimbing yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan layanan konsultasi agak terhambat pelaksanaannya.

2. Desi Iryani dengan judul: pelaksanaan layanan konsultasi untuk meningkatkan disiplin siswa di SMAN 1 Salo. Secara umum pelaksanaan layanan konsultasi di SMN 1 Salo terhambat dengan kurangnya pemahaman siswa, guru terhadap pelaksanaan layanan konsultasi. Bukan hanya itu saja, pemahaman guru pembimbing terhadap layanan konsultasi terlihat masih kurang. Hal ini terlihat dari masih pragmatiknya layanan konsultasi dilaksanakan, seperti ragu-ragu. Selain itu, faktor penghambat yang peneliti temukan bahwa ada wali kelas yang tidak bersedia dalam melaksanakan layanan konsultasi. Hal ini terungkap dari hasil pembicaraan peneliti dengan wali kelas, adapun yang menjadi ketidaksiapan wali kelas dalam pelaksanaan layanan konsultasi karena menganggap guru pembimbing masih dini atau belum banyak mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah siswa di sekolah.

C. Konsep Operasional

Ada dua variabel pokok dalam penelitian ini, pertama keaktifan mengikuti layanan informasi, kedua adalah kedisiplinan siswa.

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a. Kehadiran siswa dalam layanan informasi yang telah dijadwalkan.
 - b. keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi
 - c. Kerjasama antara guru pembimbing dengan siswa, maksudnya dalam proses layanan informasi sangat diharapkan guru pembimbing dan siswanya aktif selama layanan atau informasi disampaikan.

2. Sedangkan untuk mengukur kedisiplinan siswa, dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa datang kesekolah tepat waktu
- b. Siswa mengikuti upacara apel bendera senin pagi.
- c. Siswa mentaati peraturan sekolah
- d. Siswa berada dikelas pada jam pelajaran
- e. Siswa memakai pakaian seragam sekolah
- f. Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR)